

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008, Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Undang-undang tersebut menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah melalui pendekatan berkelanjutan, termasuk pembangunan *Intermediate Treatment Facility* atau ITF. Sesuai pada Pergub DKI Jakarta Nomor 33 Tahun 2018, *Intermediate Treatment facility* menerapkan strategi pengurangan dan penanganan sampah dengan mereduksi sampah hingga 80–90% melalui teknologi pengolahan yang ramah lingkungan dan memanfaatkan hasil pengolahan sampah menjadi energi melalui teknologi hijau agar mengurangi ketergantungan pada TPST di luar daerah.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah, beberapa fasilitas *Intermediate Treatment Facility* (ITF) yang telah diterapkan seperti ITF Kota Hijau Balikpapan, menunjukkan keberhasilan dalam pengolahan sampah dengan meningkatkan kapasitas pengolahan sampah dari 1.413 kg/hari menjadi 3.835 kg/hari, ITF ini dirancang untuk memproses sampah organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat. Berfokus pada pengelolaan sampah organik, ITF Kota Hijau Balikpapan membantu mengurangi timbulan sampah yang masuk ke TPA Manggar, sehingga

mendukung sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hasil akhir pengolahan di ITF ini berupa pupuk kompos yang dimanfaatkan untuk pemeliharaan taman-taman kota. Kompos ini juga dapat diperoleh masyarakat secara gratis dengan pengajuan permohonan kepada Dinas Lingkungan Hidup.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul menyebutkan tiga tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) yang sedang dalam proses pembangunan pada tahun ini. Jika kapasitasnya digabungkan, ketiga TPST itu hanya mampu mengolah sampah 150 ton per hari. Angka tersebut masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan timbulan sampah yang ada. Bantul membangun fasilitas pengelolaan sampah modern seperti ITF di Pasar Niten dan ITF Pusat Karbonasi di Bawuran. Teknis pengelolaan fasilitas ini mulai dari sampah pasar yang masuk dibawa ke tempat penerimaan sampah yang terhubung langsung ke *conveyor belt* untuk melalui proses pemilahan secara manual. Pada proses ini, sampah akan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual, dan sampah anorganik yang sudah tidak memiliki nilai jual. Setelah melalui proses pemilahan, sampah organik akan masuk ke mesin pencacah. Selanjutnya sampah akan masuk ke *rotary kiln* selama kurang lebih dua hingga tiga hari sebelum menjadi kompos sedangkan untuk sampah anorganik yang sudah tidak laku jual akan dipadatkan dan dikirim ke TPST Dingkikan untuk diolah menjadi *Refuse Derived Fuel* (RDF). RDF ini kemudian digunakan sebagai bahan bakar alternatif, salah satunya ke

pabrik PT Solusi Bangun Indonesia (SBI) di Cilacap. Adanya fasilitas pengelolaan sampah modern ini dapat mengurangi timbulan sampah yang semakin meningkat.

Tahun 2023, timbulan sampah di Kabupaten Bantul mencapai 238.724 ton/tahun, dengan jumlah sampah yang terkelola mencapai 167.470 ton/tahun, atau sekitar 70,2%. Keadaan tersebut berarti masih ada sekitar 71.254 ton/tahun sampah rumah tangga dan sejenisnya yang belum terkelola dengan baik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2023). Salah satu permasalahan sampah yang cukup rumit adalah permasalahan sampah pasar. Selain jumlahnya yang relatif banyak, sebagian besar dari sampah pasar terdiri dari sampah basah sehingga selama pengumpulan, tumpukan sampah dapat mengundang berbagai vektor penyakit seperti lalat dan tikus, serta menyebabkan kontaminasi lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Kondisi lingkungan yang tercemar dan banyaknya vektor penyakit tersebut berdampak pada meningkatnya kasus penyakit berbasis lingkungan, salah satunya leptospirosis. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Bantul mencatat 168 kasus leptospirosis dengan 10 kematian, meningkat dari 141 kasus dan 4 kematian pada tahun 2022.

Berdasarkan survey pendahuluan pada Tanggal 8 November 2024 yang dilakukan peneliti, ITF Pasar Niten menerima sampah pasar yang dikelola oleh Pemkab Bantul. ITF Pasar Niten mengolah sampah dengan kapasitas sebesar 5 ton. Namun, dengan kapasitas yang cukup besar ini ternyata ITF Pasar Niten

belum mampu mengatasi seluruh sampah yang masuk karena operasionalnya yang belum maksimal. Ditemukan adanya penumpukan sampah pada fasilitas pengolahan sampah ini karena proses pengolahan sampah tidak sebanding dengan sampah yang datang setiap harinya terutama pada sampah organik. Kondisi ini menimbulkan bau yang tidak sedap. Masyarakat merasa terganggu sehingga timbul keluhan dari masyarakat setempat. Banyaknya keluhan dari masyarakat mengakibatkan adanya pengurangan kapasitas pengelolaan sampah maupun petugas pengelola sampah. Proses pemilahan sampah di ITF Pasar Niten dilakukan secara manual tanpa alat pelindung diri (APD) yang lengkap seperti masker, sarung tangan, sepatu boot, baju kerja, dan helm, sehingga berisiko terhadap kesehatan petugas. Pada pengolahan fasilitas ini masih menghasilkan residu yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Residu sampah yang dihasilkan di ITF Pasar Niten sebagian besar terdiri dari jenis sampah yang sulit diolah, seperti kain dan keranjang tongkol. Residu ini kemudian akan dikirim ke TPST Modalan untuk dibakar. Pembakaran sampah ini akan berpotensi menambah pencemaran udara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengelolaan sampah di *Intermediate Treatment Facility* (ITF) Pasar Niten Kasihan Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian: “Bagaimana pengelolaan sampah di *Intermediate Treatment Facility* (ITF) Pasar Niten Kasihan Bantul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengelolaan sampah di *Intermediate Treatment Facility* (ITF) Pasar Niten Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sumber sampah pasar yang diolah di ITF Pasar Niten
- b. Mengetahui jumlah timbulan sampah pasar yang diolah di ITF Pasar Niten
- c. Mengetahui pemilahan sampah di ITF Pasar Niten
- d. Mengetahui pengolahan sampah organik di ITF Pasar Niten
- e. Mengetahui pengolahan sampah anorganik di ITF Pasar Niten
- f. Mengetahui APD (Alat Pelindung Diri) yang digunakan oleh petugas pengelola sampah di ITF Pasar Niten.

D. Manfaat

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah.

b. Bagi Pengelola Sampah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan dalam upaya meningkatkan pengelolaan sampah dengan sistem *Intermediate Treatment Facility*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam penerapan ilmu kesehatan lingkungan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan dibangku kuliah khususnya bidang pengelolaan sampah.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Lingkungan, khususnya pada mata kuliah Pengelolaan Sampah.

2. Ruang lingkup objek

Objek dalam penelitian ini adalah *Intermediate Treatment Facility* (ITF) Pasar Niten yang terdiri dari sumber sampah, jumlah timbulan sampah, pemilahan sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik, serta APD yang digunakan oleh petugas pada pemilahan sampah.

3. Ruang lingkup lokasi

Penelitian ini dilakukan di *Intermediate Treatment Facility* (ITF) Pasar Niten, Jalan Bantul, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Nadira, F. A (2022)	Kajian Pengolahan Sampah di <i>Intermediate Treatment Facility</i> (ITF) Kota Hijau Balikpapan	Persamaan penelitian ini yaitu memeriksa aspek teknis pada ITF yang meliputi volume sampah yang masuk, data timbunan sampah pasar yang diolah, serta analisis proses pengolahan sampah.	Objek yang diteliti peneliti sebelumnya adalah aspek teknis dan aspek finansial yang meliputi seluruh biaya operasional dan pemeliharaan ITF Kota Hijau Balikpapan, sedangkan objek pada penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek teknis dan juga APD yang digunakan petugas pemilahan sampah di ITF Pasar Niten.
Bomo, D.P dan Siahaan (2022)	Kajian Penggunaan Sistem <i>Intermediate Treatment Facility</i> (ITF) dalam Pengelolaan Sampah di Jakarta Menuju Konsep Kota Terpadu	Persamaan penelitian ini yaitu memeriksa bagaimana proses pengolahan <i>Intermediate Treatment Facility</i> .	Penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Jakarta dengan membandingkan pengolahan sampah di TPST dan ITF. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Bantul, Yogyakarta serta lebih memfokuskan pada proses pengolahan sampah di ITF.
Angelia, dkk (2023)	Tinjauan <i>Intermediate Treatment Facility</i> (ITF) sebagai Sistem Pengelolaan Sampah di DKI Jakarta	Persamaan penelitian ini yaitu mengkaji aspek teknis yang mencakup proses pengolahan dan dan potensi output hasil pengolahan seperti kompos atau RDF.	Objek yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu aspek teknis makro dan dampaknya bagi sosial maupun lingkungan sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek teknis operasional dan penggunaan APD oleh petugas.